

FUNGSI EDUKASI RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN KOTA TASIKMALAYA

Erni Mulyanie, Ruli As'ari

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Email: ernimulyanie@unsil.ac.id

ruliasari@unsil.ac.id

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau adalah lahan terbuka yang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di area perkotaan. Fungsi keberadaan Taman Kota dapat menjadi fungsi estetika, sarana kegiatan rekreasi, pendidikan atau kegiatan lainnya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kontribusi geografis untuk penelitian tentang ruang terbuka hijau sebagai fungsi edukasi. Melalui pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau untuk pembelajaran, maka dapat diperoleh pemanfaatan RTH sebagai tempat melakukan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan dan dapat menganalisis dan memahami karakteristik lingkungan, memahami konsep lingkungan, interkoneksi/keterkaitan keberlanjutan dan perubahan dalam lingkungan. Metode yang digunakan adalah dengan survei melalui teknik deskriptif Ruang Terbuka Hijau di Kota Tasikmalaya merupakan bagian dari penataan ruang suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika, serta berfungsi sebagai kawasan lindung. Adanya beberapa ketidaksesuaian atau penyimpangan fungsi taman kota sebagai ruang terbuka hijau yang terjadi di lapangan, seperti adanya para pedagang kaki lima (PKL), menjadi tempat nongkrong bagi anak sekolah dan lain-lain.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau; Taman Kota; Fungsi Edukasi; Kota Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan model kajian geografi secara komprehensif sehingga dapat menunjukkan kepada masyarakat sebuah solusi geografis atas permasalahan lingkungan tertentu. Diperlukan laboratorium lapangan sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas. Praktikum di laboratorium, observasi lapangan dan kunjungan lapangan adalah bagian mendasar dari banyak ilmu bumi dan kursus ilmu lingkungan (Ramasundaram, Grunwald, Mangeot, Comerford, & Bliss, 2005).

Salah cara untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu studi keilmuan adalah dengan belajar dari pengalaman. Pelibatan peserta didik dalam praktikum di lapangan dapat menunjukkan menjadikan penyempurnaan pengetahuan konseptualnya, yang kemudian mengarah pada pemahaman mendalam tentang suatu teori (Peercy & Troyan, 2017).

Ruang terbuka adalah lingkungan bermain terbaik untuk anak-anak. Ruang terbuka menawarkan peluang yang tidak ditemukan di dalam ruangan dan lingkungan fisik berkontribusi pada pembelajaran peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki (Acar, 2014). Ruang terbuka yang dirancang untuk anak-anak sangat penting karena dapat lebih berarti dan berguna ketika mereka berkontribusi pada implikasi pembelajaran di dalam kelas.

Ruang publik seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan aktivitas di luar ruangan pada saat ini semakin berkurang karena berbagai kepentingan pembangunan yang dianggap lebih penting dan bernilai ekonomis tinggi sehingga lahan untuk kebutuhan ruang terbuka hijau semakin dianggap kurang penting dan terabaikan keberadaannya. Ruang terbuka hijau publik, selain tempat untuk melakukan aktivitas masyarakat yang ditujukan

untuk publik, menyimpan manfaat khususnya di kawasan perkotaan yang dicirikan dengan kawasan yang bukan bercorak pertanian dan kehutanan seperti di kawasan pedesaan.

Kawasan perkotaan sangat membutuhkan adanya pepohonan untuk sarana penyerapan air maupun penyimpan air cadangan, penyaring udara yang kotor karena aktivitas industri maupun polusi kendaraan, serta penyejuk udara sekitar. Ruang terbuka hijau bukan hanya taman yang terdapat pepohonan saja tetapi pepohonan pinggir jalan, median jalan yang ditumbuhi tanaman maupun tempat pembiakan bibit tanaman merupakan kawasan RTH namun RTH yang bersifat publik di Kota Tasikmalaya belum memenuhi standar yang seharusnya yaitu 30% dari luas wilayahnya yang terbagi menjadi 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008).

Belajar di luar ruangan yang melibatkan lingkungan alam memberikan kesempatan untuk meningkatkan prestasi akademik dan kecerdasan emosional sosial bagi siswa (Mirrahmi, Tawil, Abdullah, Surat, & Usman, 2011). Desain lingkungan belajar yang baik yang terlibat dengan alam merupakan peran penting untuk meningkatkan kemampuan siswa seperti pencapaian akademik dan perilaku sosial.

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan survei melalui teknik deskriptif. Langkah penelitian dilakukan melalui tinjauan literatur, studi dokumentasi, pengumpulan data melalui survei, analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan deliniasi kawasan ruang terbuka hijau di Kota Tasikmalaya melalui pemanfaatan citra satelit. Analisis dilakukan pada pemanfaatan kawasan ruang terbuka hijau dan sebagai fungsi pendidikan dan analisis kesesuaian ruang terbuka hijau di Kota Tasikmalaya berdasarkan kriteria: fungsi fisik, fungsi aktivitas sosial, fungsi edukasi, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.

Analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai fungsi edukasi ditinjau melalui sistem pembelajaran lapangan yang aplikasinya dapat melakukan aktivitas pembelajaran lapangan. Namun, penting untuk dicatat bahwa lingkungan eksternal adalah salah satu lingkungan belajar yang paling rumit dan sulit dikendalikan (Orion, Hofstein, Giddings, & Al, 1996).

HASIL

Kondisi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota di Kota Tasikmalaya

RTH Taman Kota merupakan area ruang terbuka hijau yang memiliki struktur ruang pola planologis atau pola yang mengikuti hirarki dan struktur perkotaan yang diperuntukkan untuk umum. Berdasarkan kondisinya, Ruang Terbuka Hijau Taman Kota di Kota Tasikmalaya dapat ditinjau dari luas areal taman kota, fasilitas yang dimiliki taman kota dan vegetasi yang tumbuh di kawasan taman kota.

Pengetahuan masyarakat mengenai RTH Taman Kota yang ada di Kota Tasikmalaya terbatas hanya sebagai fungsi sarana berolah raga dan aktivitas sosial saja. Padahal pada kenyataannya, Taman Kota sebagai Ruang Terbuka hijau dapat ditinjau dari berbagai fungsi, yaitu: Fungsi fisik, aktivitas sosial dan budaya, edukasi, ekonomi, estetika.

1. Ruang Terbuka Hijau Taman Alun-Alun

RTH Taman Alun-Alun memiliki luas $\pm 1,5$ Ha yang berada di pertemuan antara Jl. Otto Iskandardinata dan Jl. R.A.A Wiratanuningrat, tepatnya berlokasi di kawasan pusat pemerintahan Kota Tasikmalaya yang dilingkupi Rumah Dinas Bupati, Pendopo Tasikmalaya, pusat ekonomi dan jasa, serta pusat pendidikan.

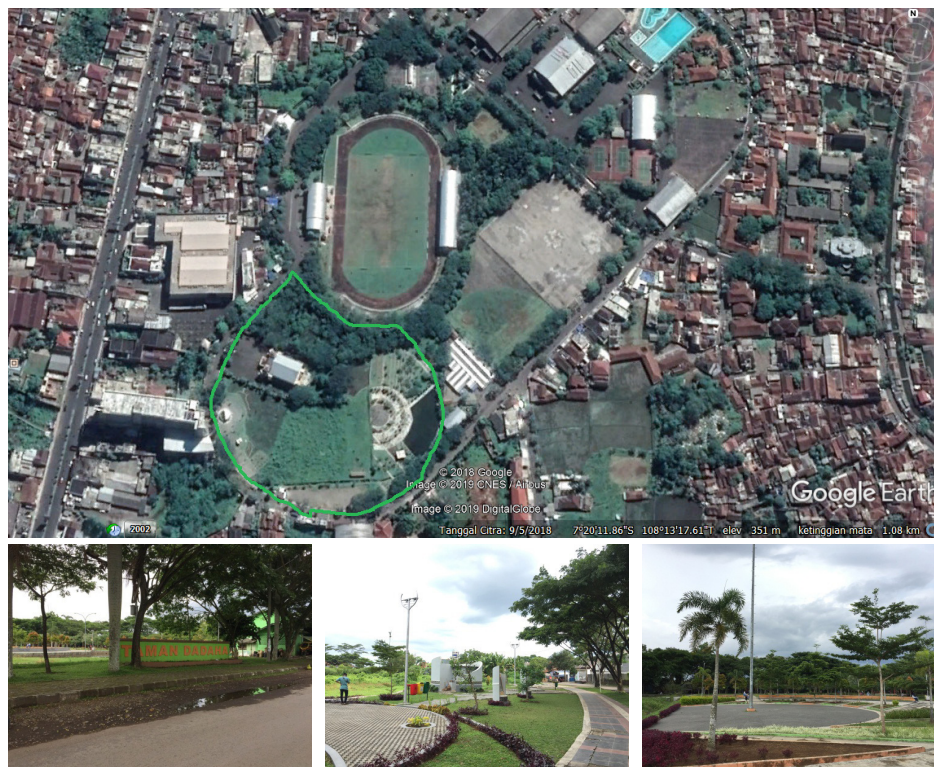


Gambar 1 Citra RTH Taman Alun-alun

Selain sebagai ruang publik hijau, RTH Taman Alun-Alun memiliki ciri khas yang berbeda dari ke-2 RTH Taman Kota yang lainnya yaitu terdapat Tugu Mak Eroh dan Abdul Rozak yang menjadi ikon Kota Tasikmalaya. Pengunjung yang datang biasanya anak sekolah, karena lokasi RTH Taman Alun-Alun yang dekat dekat pusat pendidikan.

2. RTH Taman Dadaha

RTH Taman Dadaha berada di wilayah kompleks dadaha Kelurahan Nagawangi, Kecamatan Cihideung. Memiliki luas lahan ± 3 Ha.



Gambar 2 RTH Taman Dadaha

Kawasan RTH Taman Dadaha yang memiliki luas ± 3 Ha yang di dalamnya terdapat taman kota lagi yaitu Taman Revolusi Mental yang berlokasi tepat di sebelah RTH Taman Dadaha.

3. RTH Taman Kota

RTH Taman Kota berada di pusat kota yaitu bersebrangan dengan Masjid Agung Kota Tasikmalaya yang berada di Jl. K.H.Z Mustofa yang memiliki luas lahan $\pm 0,44$ Ha. Taman kota ini memiliki keindahan yang begitu menarik, dan selalu menjadi taman kota favorit warga karena terletak di jantung Kota Tasikmalaya. Diresmikan pada akhir tahun 2016.



Gambar 3 RTH Taman Kota

RTH Taman Kota ini tergolong baru sehingga tidak heran banyaknya pengunjung yang datang ke RTH Taman Kota baik untuk rekreasi atau sekedar duduk istirahat. Dalam hal ini luas area merupakan salah satu penunjang untuk masyarakat yang datang. RTH Taman Kota seharusnya bisa melayani jumlah penduduk dengan standar luas RTH per-kapita sesuai dengan peraturan yang berlaku.

PEMBAHASAN

Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau

Menurut Purnomohadi (2006) bentuk-bentuk RTH diklasifikasikan sebagai taman kota (city park), jalur (tepi) sempadan sungai dan pantai, taman olahraga, relaksasi, taman pemakaman (umum), pertanian kota, taman (hutan) kota/perhutanan, taman situ, danau, waduk, empang, kebun raya, taman purbakala, jalur hijau pengaman, dan taman rumah. Fungsi taman kota yaitu, nilai edukatif, ruang kegiatan dan tempat fasilitas kota, nilai estetika, kegiatan ekonomi, dan menurut Atmojo (2007) fungsi taman kota adalah fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi hidorologi, fungsi kesehatan dan fungsi estetika. Adapun beberapa fungsi taman kota yaitu: Fungsi Lansekap, Fungsi Ekologi, Fungsi Estetika, Kenyamanan dan Kenikmatan.

1. Fungsi Fisik

Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai ekologis yang menjamin wilayah kota secara fisik, merupakan satu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota. Seperti RTH untuk perlindungan sumber daya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar.

Berdasarkan hasil penelitian, RTH Taman Kota di Kota Tasikmalaya sebagai fungsi fisik sudah dikategorikan cukup baik karena terbukti dapat menyegarkan udara, menyuburkan tanah, serta dapat meredam kebisingan karena banyaknya pepohonan tinggi yang tumbuh. Namun untuk menjadi tempat satwa ternyata masih jarang yang melihat hewan berada di kawasan RTH Taman Kota yang ada di Kota Tasikmalaya. Adapun beberapa seperti adanya burung yang hinggap di pohon-pohon, serta kucing jalanan yang berkeliaran.

2. Fungsi Aktivitas Sosial dan Budaya

Keberadaan RTH Taman Kota telah dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya bagi wisatawan yang berkunjung sebagai ruang publik atau sosial dengan beragam fasilitas dan aktivitas yang dilakukan. RTH Taman Kota yang berfungsi sebagai sosial dan budaya merupakan pendukung dan penambah kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut.

Aktivitas yang bisa dilakukan seperti olahraga baik jalan santai, *jogging*, senam dan olahraga lainnya. Disamping itu pula, masyarakat umumnya sebagai wisatawan memanfaatkan RTH Taman Kota sebagai ruang rekreasi seperti berkumpul dan berbincang, bermain, *botram* (makan bersama), berswafoto, bersantai serta aktivitas rekreatif lainnya. Untuk mengekspresikan budaya lokal dapat dilihat dengan adanya Tugu Mak Eroh & Abdul Rozak yang berada di RTH Taman Alun-Alun sebagai salah satu pahlawan kebersihan di Kota Tasikmalaya, serta akses payung geulis dan kelom geulis merupakan ciri khas dari Kota Tasikmalaya yang ada di RTH Taman Kota.

Namun demikian, untuk pemanfaatan fungsi aktivitas sosial dan budaya yang optimal dari sebuah RTH Taman Kota, perlu adanya upaya yang komprehensif dalam mewedahi beragam kebutuhan dan keinginan pengguna dalam beraktivitas di RTH Taman Kota.

3. Fungsi Edukasi

Kondisi RTH Taman Kota di Kota Tasikmalaya memiliki luas areal dan lapangan terbuka yang cukup besar telah dimanfaatkan oleh masyarakat seperti digunakan untuk aktivitas belajar mengenai pelajaran olahraga baik SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Serta banyaknya vegetasi yang ditanam bisa berfungsi sebagai pelestarian plasma nutfah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, RTH Taman Kota yang ada di Kota Tasikmalaya telah berupaya melakukan perannya dalam konteks fungsi edukasi untuk masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti terbatasnya fasilitas tempat teduh beratap untuk kegiatan belajar atau kerja kelompok.

4. Fungsi Ekonomi

RTH Taman Kota yang ada di Kota Tasikmalaya berada pada pusat aktivitas pemerintahan, perekonomian dan perdagangan Kota Tasikmalaya. Sumber produk yang bisa dijual seperti tanaman bunga, buah, daun, dan sayur-mayur. Kondisi tersebut berdampak pada aktivitas ekonomi mikro di kawasan RTH Taman Kota yang secara umum dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan. Terdapat 2 tipe penjual yang ada di RTH Taman Kota yang ada di Kota Tasikmalaya yaitu penjual yang secara menetap dan asongan. Jumlah pedagang semakin banyak pada saat akhir pekan dan hari libur tiba.

5. Fungsi Estetika

Sistem tata kelola taman kota yang bersifat seni secara logis membutuhkan lahan yang cukup besar bahkan luas agar ketika dibuat akan terlihat mengesankan. Tanpa disadari taman kota dapat

membuat citra dari suatu kota. Pola taman kota yang biasanya ditanami aneka bunga warna-warni dapat membantu menghilangkan penat dan menjadikan sumber inspirasi bagi pengunjungnya.

Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna, dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Kualitas visual vegetasi dapat mempengaruhi keindahan lansekap kota. Tetapi tidak menutup mata jika keberadaan PKL dapat mempengaruhi kualitas estetika. Namun dengan adanya PKL pun tidak dapat kita pungkiri dapat menguntungkan karena untuk membeli makanan dan minuman tidak usah membeli beranjak pergi jauh dari kawasan RTH Taman Kota.

Ruang Terbuka Hijau sebagai Fungsi Edukasi

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau adalah salah satu masalah yang sering terjadi di daerah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Karena itu penting bagi perencana dan pengelola lanskap untuk memahami bagaimana penghuni kota menghargai dan berinteraksi dengan ruang terbuka hijau (Ives et al., 2017). Kondisi Ruang Terbuka Hijau saat ini sangat dilematis bagi kehidupan kota yang cenderung berkembang, kualitas lingkungan semakin menurun.

Penilaian ruang terbuka sehubungan dengan konfigurasi spasialnya menjadi sangat menarik. Literatur terbaru berfokus pada nilai estetika keanekaragaman penggunaan lahan dan kualitas lanskap sekitarnya (Cho, Poudyal, & Roberts, 2007). Ruang terbuka hijau kota adalah bagian dari perencanaan tata ruang wilayah perkotaan yang dipenuhi dengan tanaman dan tanaman untuk mendukung manfaat ekologis, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika, dan berfungsi sebagai kawasan lindung. Selain sebagai kawasan lindung, ruang terbuka hijau juga berfungsi secara sosial sebagai ruang publik terbuka yang diperuntukkan bagi tempat interaksi sosial di masyarakat seperti area rekreasi, fasilitas olahraga, dan area bermain.

Beberapa studi tentang ruang terbuka hijau telah lama diasumsikan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan penduduk kota dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara paparan lingkungan hijau dan kesejahteraan (Khotdee, Singhirunnusorn, & Sahachaisaeree, 2012). Taman kota adalah bentuk tindakan dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota. Fungsi taman kota, selain sebagai elemen estetika ruang kota, juga berfungsi sebagai elemen ekologis kota. Sebagai elemen ekologis kota, taman kota berfungsi sebagai pelindung dan pengatur iklim mikro. Selain itu, taman kota adalah fasilitas publik yang disusun dan dibentuk untuk digunakan oleh semua komunitas perkotaan sebagai fasilitas sosial.

Ruang hijau perkotaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan, kehidupan, dan keberlanjutan wilayah perkotaan (Baycan-levent & Nijkamp, 2009). Keberadaan taman kota sebagai ruang terbuka hijau memberikan berbagai manfaat baik di tingkat nasional maupun lokal dan menawarkan beragam manfaat. Beberapa hal termasuk; memberikan banyak kontribusi untuk kehidupan sosial dan ekonomi, sistem ekologi dan perencanaan lokal, dan secara keseluruhan, terhadap kualitas kehidupan perkotaan. Kontribusi ruang hijau perkotaan dapat dinilai dan dianalisis dari beberapa perspektif termasuk dimensi sosial, ekonomi, ekologis, atau perencanaan.

Sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka diharapkan menjadi sarana interaksi sosial. Kegiatan di taman kota dapat digunakan sebagai sumber belajar geografi yang terkait dengan masalah lingkungan. Melalui pembelajaran dengan teknik pembelajaran lapangan dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dan memberikan kemampuan untuk menganalisis masalah lingkungan. Sehingga siswa mampu menganalisis dan memahami karakteristik lingkungan, memahami konsep lingkungan, interkoneksi/ keterkaitan keberlanjutan dan perubahan lingkungan.

Dibutuhkan pendukung untuk membelajarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pastinya lebih baik bila siswa diajak mengamati, pengamatan secara langsung di lapangan (*outdoor*) maupun saat ini nilai-nilai kepraktisan dapat dilakukan di dalam kelas (*indoor*) menyimak tayangan yang direkam dari peristiwa nyata. Kajian tentang masyarakat dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau di lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Siswa dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Kemudian berdiskusi memecahkan permasalahan dan memahami lingkungan sosial menggunakan berbagai model inovatif dapat dilakukan dengan menyimak buku teks, menjawab latihan soal. Selanjutnya dievaluasi berdasarkan kemampuan kognisi siswa yang direalisasi dalam menjawab soal-soal tes formatif dan sumatif.

KESIMPULAN

Pola pembelajaran geografi menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada pembelajar. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya memberikan materi sebanyak-banyaknya dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, maka guru dan calon guru perlu mengembangkan model pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk bekal dalam membelajarkan geografi. Pengkondisian lingkungan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai fungsi edukasi dimaksudkan sumber belajar dan sebagai sarana penunjang bidang akademik khususnya dalam pembelajaran geografi.

RTH Taman Kota bisa dijadikan sebagai wadah dan objek pendidikan, baik untuk penelitian ataupun aktivitas belajar. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata pengunjung tidak pernah melakukan aktivitas belajar atau melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan RTH Taman Kota.

REFERENSI

- Acar, H. (2014). Learning Environments for Children in Outdoor Spaces. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 846–853. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.147>
- Baycan-levent, T., & Nijkamp, P. (2009). Planning and Management of Urban Green Spaces in Europe : Comparative Analysis Urban Green Spaces : Perspective, (March), 1–12.
- Cho, S., Poudyal, N. C., & Roberts, R. K. (2007). Spatial analysis of the amenity value of green open space ☆, 6. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.10.012>
- Ives, C. D., Gordon, A., Oke, C., Raymond, C. M., Hehir, A., & Bekessy, S. A. (2017). Spatial scale influences how people value and perceive green open space open space, 0568(November). <https://doi.org/10.1080/09640568.2017.1388219>
- Khotdee, M., Singhirunnusorn, W., & Sahachaisaeree, N. (2012). Effects of Green Open Space on Social Health and Behaviour of Urban Residents : A Case Study of Communities in Bangkok. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 449–455. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.049>
- Mirrahmi, S. Z., Tawil, N. M., Abdullah, N. A. G., Surat, M., & Usman, I. M. S. (2011). Developing conducive sustainable outdoor learning: The impact of natural environment on learning, social and emotional intelligence. *Procedia Engineering*, 20, 389–396. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.181>
- Orion, N. I. R., Hofstein, A. V. I., Giddings, G. J., & Al, O. E. T. (1996). Development and Validation of an Instrument for Assessing the Learning Environment of Outdoor Science Activities.
- Peercy, M. M., & Troyan, F. J. (2017). Making transparent the challenges of developing a practice-

based pedagogy of teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 61, 26–36. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.005>

Ramasundaram, V., Grunwald, S., Mangeot, A., Comerford, N. B., & Bliss, C. M. (2005). Development of an environmental virtual field laboratory. *Computers and Education*, 45(1), 21–34. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2004.03.002>